



Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Uswatun Hasanah¹, Ilham², Syarifuddin³, Luthfiyah⁴

Program Studi Pascasarjana Megister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia.

Email: athunsape441@gmail.com

Abstract; *Learning evaluation is an essential component in improving the quality of teaching and learning processes and outcomes, particularly in Islamic Religious Education (PAI). The quality of evaluation is largely determined by the instruments used in the assessment process. This study aims to develop a valid, reliable, and applicable evaluation instrument for PAI learning that is aligned with the characteristics and objectives of Islamic education. This study employed a Research and Development (R&D) approach consisting of needs analysis, instrument design, draft development, expert validation, limited trials, and instrument revision. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, while data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results indicate that the developed PAI evaluation instrument is capable of measuring cognitive, affective, and psychomotor domains in a balanced manner. The instrument also meets validity and reliability criteria and can be effectively implemented in the PAI learning process. The development of this evaluation instrument has positive implications for improving the quality of planning, implementation, and assessment of PAI learning, and supports the achievement of holistic learning objectives.*

Keywords: *learning evaluation, evaluation instrument, Islamic Religious Education, research and development.*

Abstrak; Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh instrumen yang digunakan dalam proses penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang valid, reliabel, dan aplikatif sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan instrumen, pengembangan draf instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi instrumen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi PAI yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan mampu mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Instrumen yang dikembangkan juga memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas serta dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran PAI. Pengembangan instrumen evaluasi ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PAI, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara holistik.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, instrumen evaluasi, Pendidikan Agama Islam, penelitian pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan yang baik, tetapi juga oleh evaluasi yang mampu menggambarkan secara akurat tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi pembelajaran tidak lagi

dipahami sebagai kegiatan akhir semata, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol kualitas pembelajaran yang memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Namun demikian, praktik evaluasi pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak guru yang masih memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif untuk memenuhi tuntutan kurikulum, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Akibatnya, instrumen evaluasi yang digunakan sering kali disusun secara sederhana tanpa melalui analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Gultom et al., 2024).

Permasalahan lain yang sering dijumpai adalah penggunaan instrumen evaluasi yang belum sepenuhnya mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Instrumen yang disusun terkadang hanya mengukur aspek hafalan, sehingga kurang mampu menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi belum mencerminkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Selain itu, instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran cenderung bersifat monoton dan kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda atau esai, sementara bentuk evaluasi lain seperti penilaian kinerja, portofolio, dan observasi belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, variasi instrumen evaluasi sangat diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan potensi peserta didik. Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Instrumen evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Tanpa instrumen yang berkualitas, proses penilaian akan menghasilkan data yang kurang akurat dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian hasil belajar peserta didik (Nofiana & Puguh, 2016).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan instrumen evaluasi memiliki tantangan yang lebih kompleks. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, instrumen evaluasi PAI harus mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Evaluasi dalam pembelajaran PAI seharusnya mampu menilai sejauh mana peserta didik memahami ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya berbasis tes, tetapi juga non-tes, seperti observasi sikap, jurnal refleksi, dan penilaian praktik ibadah. Keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun instrumen evaluasi sering menjadi faktor penghambat

dalam pelaksanaan evaluasi yang berkualitas. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator penilaian, menyusun kisi-kisi soal, serta menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran juga berkaitan erat dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada penilaian autentik. Kurikulum mendorong guru untuk melakukan penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil belajar peserta didik secara nyata. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang dikembangkan harus mampu menilai kemampuan peserta didik dalam konteks yang sesungguhnya (Pendidikan, 2020).

Selain sebagai alat penilaian, instrumen evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada peserta didik, tetapi juga pada peningkatan profesionalisme guru. Pengembangan instrumen evaluasi yang sistematis dan terencana dapat membantu guru dalam mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat. Data hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan remedial, pengayaan, maupun penyesuaian metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam era digital, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya tarik penilaian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan instrumen evaluasi yang inovatif dan berbasis teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku (Gusmaningsih et al., 2023).

Berdasarkan berbagai permasalahan dan tantangan tersebut, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran perlu dikaji secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya instrumen evaluasi yang berkualitas serta langkah-langkah pengembangannya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dengan adanya pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran yang tepat, proses penilaian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

Pada hakikatnya, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan terstruktur yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian target pembelajaran (Arikunto, 2021). Dalam perspektif pendidikan, peran evaluasi bersifat ganda, tidak sekadar sebagai penilaian akhir (sumatif), melainkan juga sebagai komponen yang melekat dalam keseluruhan proses belajar-mengajar (formatif) guna mendiagnosis dan meningkatkan mutu pembelajaran (Bloom, Hastings, & Madaus, 1971). Corak evaluasi kekinian lebih mengutamakan pendekatan autentik, yakni suatu bentuk penilaian yang dilaksanakan dalam situasi aktual dengan menitikberatkan pada performa dan kemampuan penerapan ilmu oleh peserta didik (Wiggins, 1990).

2.2. Fungsi dan Prinsip Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berperan sebagai sarana pengukuran guna memperoleh informasi mengenai penguasaan kompetensi siswa. Esensi utamanya adalah menyajikan bukti yang objektif terkait pencapaian indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebuah instrumen dikatakan ideal apabila memenuhi kaidah-kaidah fundamental, seperti validitas (mengukur secara tepat sesuai tujuan), reliabilitas (stabilitas hasil pengukuran), objektivitas (tidak bias), praktikalitas (kemudahan penerapan), serta relevansi (keselarasan dengan sasaran pembelajaran) (Azwar, 2015; Nurgiyantoro, 2015).

2.3. Ragam dan Bentuk Instrumen Evaluasi

Jenis instrumen evaluasi dapat dibedakan sesuai dengan domain tujuan yang hendak diukur. Untuk mengases domain kognitif, bentuk instrumen yang lazim dipakai adalah tes objektif (seperti pilihan ganda dan benar-salah) dan tes subjektif (esai). Pada ranah afektif (yang mencakup sikap, nilai, dan minat), instrumen yang sesuai meliputi skala sikap (model Likert), angket, dan lembar observasi. Sementara itu, untuk menilai ranah psikomotor (keterampilan), instrumen yang efektif adalah lembar penilaian unjuk kerja, rubrik, portofolio, serta penilaian berbasis proyek (Anderson & Krathwohl, 2001; Miller, Linn, & Gronlund, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan instrumen evaluasi pembelajaran yang valid, reliabel, dan layak digunakan dalam proses penilaian pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga pada proses perancangan, pengembangan, dan penyempurnaan produk berupa instrumen evaluasi pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan pengembangan instrumen evaluasi pendidikan yang disederhanakan agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian. Tahapan tersebut meliputi analisis kebutuhan, perancangan instrumen, pengembangan draf instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, serta revisi instrumen berdasarkan hasil uji coba. Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan guru terkait instrumen evaluasi pembelajaran. Analisis ini mencakup kajian terhadap kurikulum, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta karakteristik peserta didik. Data pada tahap ini diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi terhadap praktik evaluasi pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah (Pebriani et al., 2025).

Tahap perancangan instrumen dilakukan dengan menyusun kisi-kisi evaluasi yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Kisi-kisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk instrumen, jenis penilaian, serta aspek yang akan diukur. Instrumen evaluasi yang dirancang mencakup penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Pada tahap pengembangan draf instrumen, peneliti menyusun butir-butir instrumen sesuai dengan kisi-kisi yang telah dirancang. Penyusunan instrumen dilakukan dengan memperhatikan kaidah penulisan soal dan prinsip penilaian pendidikan. Instrumen yang dikembangkan terdiri atas instrumen tes dan non-tes, seperti tes tertulis, lembar observasi, dan rubrik penilaian kinerja. Tahap validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen evaluasi yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran yang memiliki kompetensi di bidangnya. Aspek yang divalidasi meliputi kesesuaian isi instrumen dengan indikator kompetensi, kejelasan bahasa, serta ketepatan bentuk instrumen dengan tujuan pembelajaran (Kebangsaan et al., 2025).

Setelah melalui tahap validasi, instrumen evaluasi selanjutnya diuji cobakan secara terbatas kepada peserta didik. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, kejelasan petunjuk, serta konsistensi hasil penilaian. Data hasil uji coba digunakan

untuk menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen secara empiris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan evaluasi pembelajaran, angket digunakan untuk memperoleh masukan dari validator dan respon peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validator dan uji coba instrumen, kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Sementara itu, data kualitatif berupa saran dan masukan dari validator dianalisis untuk memperbaiki dan menyempurnakan instrumen evaluasi yang dikembangkan (Anisah & Hidayani, 2026).

Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi instrumen evaluasi pembelajaran. Revisi dilakukan secara bertahap hingga diperoleh instrumen evaluasi yang memenuhi kriteria kelayakan dan siap digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan instrumen evaluasi pembelajaran yang berkualitas dan aplikatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Analisis Kebutuhan

Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui pendekatan berbasis analisis kebutuhan. Tahap awal ini mengungkap temuan kritis bahwa praktik evaluasi PAI di lapangan masih sangat parsial, didominasi oleh penilaian kognitif yang berorientasi pada hafalan. Aspek afektif, yang berkaitan dengan internalisasi nilai dan sikap keagamaan, serta aspek psikomotor, berupa keterampilan praktik ibadah, sering kali terabaikan dalam proses penilaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan holistik PAI dan instrumen evaluasi yang digunakan.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dirancanglah instrumen evaluasi yang komprehensif dan selaras dengan karakteristik unik PAI. Desain instrumen dibangun untuk mencakup ketiga ranah pembelajaran secara integral. Untuk ranah kognitif, dikembangkan soal-soal yang tidak sekadar menguji ingatan, tetapi mendorong pemahaman kontekstual dan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai Islam. Pada ranah afektif, instrumen non-tes seperti lembar observasi sikap dan jurnal refleksi dirancang untuk menangkap perkembangan sikap religius peserta didik. Sementara itu, untuk ranah psikomotor, rubrik penilaian praktik yang rinci disusun guna mengukur keterampilan ibadah secara objektif.

Instrumen yang dihasilkan dari proses ini memiliki beberapa keunggulan utama. Pertama, instrumen menjadi lebih autentik dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga penilaian lebih bermakna. Kedua, pendekatan penilaian yang menyeluruh ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa seluruh usaha dan perkembangan mereka dihargai. Ketiga, bagi guru, instrumen ini berfungsi sebagai pedoman yang jelas dan sistematis, sehingga memudahkan pelaksanaan evaluasi yang terstruktur dan terukur, sekaligus memperkuat keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

4.2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI

Validitas dan reliabilitas menjadi dua pilar kualitas yang sangat diperhatikan dalam pengembangan instrumen evaluasi PAI ini. Validitas isi dan konstruk diuji melalui proses validasi ahli (expert judgment) yang melibatkan pakar materi PAI dan evaluasi pendidikan. Para validator menyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kesesuaian dengan kompetensi inti dan dasar PAI, serta mampu merepresentasikan dan mengukur ketiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor) secara proporsional dan seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Selain validitas, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Analisis statistik dan uji coba berulang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang baik. Artinya, jika instrumen digunakan dalam kondisi yang relatif sama, hasil penilaian yang diperoleh akan stabil dan konsisten. Kejelasan rubrik penilaian, khususnya untuk aspek afektif dan psikomotor, serta petunjuk penggunaan yang terperinci, berkontribusi besar terhadap pencapaian reliabilitas ini dengan meminimalkan variasi interpretasi dan subjektivitas di antara para penilai.

Pemenuhan prinsip validitas dan reliabilitas ini membawa implikasi penting bagi praktik evaluasi. Data hasil penilaian yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya (dependable), sehingga layak dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan pedagogis, seperti perbaikan pembelajaran (remedial) atau pengayaan. Bagi guru, penggunaan instrumen yang teruji secara ilmiah meningkatkan rasa percaya diri dan profesionalisme dalam melaksanakan evaluasi. Bagi peserta didik, hal ini menciptakan transparansi dan keadilan dalam penilaian, karena kriteria keberhasilan menjadi jelas dan terukur.

4.3. Implementasi Instrumen Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Proses Pembelajaran

Implementasi instrumen evaluasi PAI yang telah dikembangkan berjalan secara efektif dan terintegrasi penuh dalam siklus pembelajaran. Instrumen tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas terpisah di akhir pembelajaran (sumatif semata), tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (formatif). Guru menerapkan instrumen secara fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik materi; menggunakan tes tertulis untuk konsep-konsep teoritis, dan memanfaatkan instrumen non-tes seperti observasi dan penilaian praktik untuk materi yang menekankan sikap dan keterampilan. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Penggunaan rubrik penilaian yang jelas menjadi kunci dalam mengurangi subjektivitas dan meningkatkan objektivitas selama implementasi. Rubrik yang terstruktur dengan indikator perilaku yang teramati memandu guru untuk memberikan penilaian berdasarkan bukti kinerja, bukan sekadar kesan umum. Implementasi ini juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta didik. Mereka menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran karena menyadari bahwa penilaian mencakup seluruh aspek upaya mereka, mulai dari pemahaman, sikap, hingga praktik nyata, yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Faktor utama adalah pemahaman dan komitmen guru dalam menerapkan instrumen dengan benar sesuai prosedur. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, seperti kultur religius yang kuat dan kelonggaran waktu untuk observasi, sangat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan. Implementasi yang baik juga memfasilitasi pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada peserta didik, sehingga evaluasi benar-benar berfungsi sebagai alat untuk perbaikan dan pengembangan diri, bukan sekadar pemberian angka.

4.4. Implikasi Pengembangan Instrumen terhadap Kualitas Pembelajaran PAI

Pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif membawa implikasi positif yang mendalam terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara holistik. Implikasi pertama dan paling mendasar terlihat pada peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen yang jelas, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran (teaching) yang secara langsung selaras dengan kegiatan penilaian (assessment), menciptakan kesatuan dan kesinambungan dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran menjadi lebih terarah dan terfokus pada pencapaian kompetensi yang telah dijabarkan dalam indikator penilaian.

Di tingkat penilaian, terjadi pergeseran paradigma dari penilaian yang sempit menjadi penilaian yang objektif, adil, dan komprehensif. Guru mampu menilai peserta didik tidak hanya dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari perkembangan sikap religius (seperti kejujuran dan tanggung jawab) dan penguasaan keterampilan praktik ibadah. Hal ini mendorong terciptanya transparansi dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, karena mereka merasa dinilai secara utuh. Bagi guru, proses pengembangan dan penggunaan instrumen yang sistematis ini menjadi wahana peningkatan kompetensi profesional, khususnya dalam bidang asesmen.

Implikasi strategis lainnya adalah terbentuknya budaya evaluasi yang positif dan berorientasi pada peningkatan mutu (quality improvement) di lingkungan sekolah. Data hasil evaluasi yang kredibel dapat menjadi dasar empiris yang kuat untuk pengambilan keputusan pendidikan, baik di tingkat kelas (seperti program remedial) maupun di tingkat sekolah (seperti pengembangan kurikulum muatan lokal). Pada akhirnya, seluruh implikasi ini bermuara pada tercapainya tujuan utama pembelajaran PAI secara lebih optimal, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya paham (fahmu), tetapi juga menghayati (takhalli) dan mengamalkan (tahalli) nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

4.5. Tantangan dan Keterbatasan dalam Pengembangan Instrumen Evaluasi PAI

Proses pengembangan instrumen evaluasi PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Tantangan substantif utama berasal dari aspek sumber daya manusia, yakni keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai konsep evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan autentik. Pandangan yang menyamakan evaluasi dengan tes tertulis masih kuat. Tantangan teknis muncul dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi untuk materi PAI yang bersifat normatif dan abstrak, seperti akhlak atau keimanan, sehingga sulit dijabarkan menjadi perilaku terukur.

Kendala praktis juga menjadi penghambat signifikan, seperti keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi dan tugas mengajar yang padat, yang menyulitkan proses penyusunan dan uji coba instrumen yang ideal. Pada tataran pelaksanaan, penilaian ranah afektif dan psikomotor menghadapi tantangan berupa kesulitan teknis observasi yang berkelanjutan terhadap banyak peserta didik, serta potensi subjektivitas yang tinggi meskipun telah menggunakan rubrik. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana (misalnya untuk praktik ibadah) dan kesenjangan kemampuan digital guru turut mempengaruhi variasi dan inovasi instrumen yang dapat dikembangkan.

Meski menghadapi tantangan, hal ini justru memberikan arah untuk perbaikan berkelanjutan. Mengatasi hambatan tersebut memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif.

Dukungan institusi melalui penyediaan pelatihan berkelanjutan tentang asesmen autentik sangat diperlukan. Pembentukan komunitas praktisi (community of practice) di antara guru PAI dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan menyusun instrumen secara kolektif untuk mengurangi beban individu. Yang terpenting, pengembangan instrumen perlu dilihat sebagai proses siklus yang bertahap, dimulai dari desain sederhana yang terus disempurnakan berdasarkan refleksi dan umpan balik dari praktik di lapangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Instrumen evaluasi yang dikembangkan melalui analisis kebutuhan mampu menjawab permasalahan evaluasi pembelajaran PAI yang selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif semata. Dengan pendekatan yang sistematis, instrumen evaluasi yang dihasilkan dapat mengukur kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penggunaan pendekatan penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) terbukti efektif dalam menghasilkan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang valid dan reliabel. Proses validasi oleh ahli serta uji coba terbatas menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kesesuaian isi, kejelasan konstruk, dan konsistensi hasil penilaian yang baik. Hal ini menegaskan bahwa instrumen evaluasi yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Hasil implementasi instrumen evaluasi PAI menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Instrumen evaluasi membantu guru dalam melakukan penilaian secara objektif, sistematis, dan berkelanjutan. Selain itu, instrumen evaluasi yang dikembangkan juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.

Pengembangan instrumen evaluasi PAI memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi lebih transparan, adil, dan bermakna, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari sikap dan praktik keagamaan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam secara

holistik. Instrumen evaluasi yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi PAI perlu terus dilakukan dan dikembangkan agar sejalan dengan tuntutan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan dinamika perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alat, P., Pada, E., & Pai, P. (1805). *Berajah Journal*. 425–438.
- Alia, F., & Tangerang, U. M. (2021). *PENGUNAAN EVALUASI NON TES DAN DI SDS SARI PUTRA JAKARTA BARAT*. 3(April), 67–75.
- Anisah, I., & Hidayani, S. (2026). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Refleksi Inovatif Berbasis Kreativitas Dan Evaluasi Diri Improving Learning Quality Through Innovative Reflection Integrating Creativity And Self-Evaluation*. 11966–11971.
- Athaillah, S., & Soqiluqi, A. (2023). *Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar PAI tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan*. 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8231>
- Belajar, M., Siswa, P. A. I., Negeri, S. M. P., & Kiri, K. (2025). 5 1234. 10.
- Belakang, A. L. (2023). *BERBASIS DIGITAL MENGGUNAKAN QUIZZ PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS X*. 4(2), 326–337.
- Fauzi, M. R., & Zahro, S. F. (2025). *Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(2), 217–227.
- Fernando, D. A., & Ismail, F. (2023). *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 8, 1110–1121.
- Gultom, Y. M., Syahputra, F., & Syahril, S. (2024). *Pengaruh Evaluasi Pembelajaran terhadap Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar Kualitas*. 3, 1–8.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). *Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 114–123.
- Hasil, E., Pendidikan, B., & Islam, A. (2021). *Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Belajar, Evaluasi*. 7(2), 3–4.
- Ilmiah, J., & Tingang, K. (2021). *This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Copyright © FKIP Universitas Palangka Raya*. 12(1), 1–9.
- Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., Ahmad, A., Surakarta, U. M., Education, I. R., Islam, P. A., Bloom, T., & Bloom, T. (n.d.). *DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TAKSONOMI BLOOM*.
- Kebangsaan, N., Pudjiastuti, S. R., Sidik, A. M., & Mulyana, B. B. (2025). *Peran Statistik dalam Evaluasi Pembelajaran PPKn : Studi Kualitatif terhadap Praktek Refleksi Guru Dalam Penguatan*. 1(2), 92–103.
- Keislaman, J. (n.d.). *S l a m i k a*. 6, 318–325.
- Masalah, P., & Statis, F. (2015). *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) ISSN : 2302-4496 Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Untuk Menentukan Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Fluida Statis Nurul Dwi Pratiwi , Woro Setyarsih Jurusan Fisika , Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam , Universitas Negeri Surabaya Nurul Dwi Pratiwi , Woro Setyarsih Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) ISSN : 2302-4496 Nurul Dwi Pratiwi , Woro Setyarsih*. 04(03), 45–49.

- Nofiana, M., & Puguh, S. (2016). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Pada Materi Kingdom Plantae*. 01(01).
- Nursafna, A., & Hamdany, M. Z. Al. (2025). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Berbantuan Aplikasi Quizizz Materi Pembelajaran Akhlak Terpuji Pendahuluan*. 2(2), 169–175.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). *Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur*. 8(1), 362–380.
- Pendidikan, J. (2020). *Cakrawala*. 14(1).
- Salirawati, D. (2021). *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. 4(1), 17–27.
- Saputra, A. (2025). *Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs / SMP)*. 2(4), 1–14.
- Siregar, I., Izzat, H., Hafizh, M. Al, & Wulandari, S. (2025). *Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Validitas, P. (n.d.). *Instrumen pengujian produk pembelajaran (pengujian validitas, praktikalitas, efektivitas)*. 3, 43–51.
- Zubair, L., Amirul, D., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). *Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 5(11), 1217–1227.